

Nilai Moral yang Terkandung dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* Karya Nagiga Nur Aryati (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Film Naratif)

Fatia Fauziah^{1*}, Sirojul Munir², Andri Noviadi³

^{1,2,3}Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: fatia_fauziah@student.unigal.ac.id, s.munir62@yahoo.co.id,
andribanjar2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati serta potensinya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar menyimak film naratif. Film ini bercerita tentang seorang ibu, Rahmi, yang berjuang keras membesarkan empat anaknya seorang diri setelah sang suami meninggal. Di tengah tantangan ekonomi dan konflik keluarga, Ranika (anak sulung) bertindak otoriter, anak-anak yang lain yaitu Rania, Rangga, dan Hening semakin sibuk dengan kehidupan masing-masing, namun Rahmi tetap mencintai tanpa syarat. Film ini mengangkat tema penyesalan dan kesadaran akan pentingnya kehadiran ibu dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis pustaka, dokumentasi, dan analisis. Proses tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai yang terdapat pada dialog, adegan dan latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai moral seperti hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan. Berdasarkan temuan tersebut, film *Bila Esok Ibu Tiada* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif yang cukup dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran menyimak film naratif dengan saksama untuk memahami alur cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan media populer seperti film yang hangat dibicarakan dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap kemampuan menyimak dan memahami berbagai tipe teks aural hingga mampu menuliskan kembali teks aural atau audio visual.

Kata Kunci: Nilai Moral, Film, Bahan Ajar.

Abstract

This study aims to analyze the moral values in the film Bila Esok Ibu Tiada by Nagiga Nur Aryati and its potential as an alternative development of teaching materials for listening to narrative films. This film tells the story of a mother, Rahmi, who struggles to raise her four children alone after her husband dies. In the midst of economic challenges and family conflicts, Ranika (the eldest child) acts authoritarian, the other children, Rania, Rangga, and Hening are increasingly busy with their own lives, but Rahmi still loves unconditionally. This film raises the theme of regret and awareness of the importance of the presence of a mother in the family. This study uses a descriptive qualitative method with literature analysis, documentation, and analysis techniques. The process aims to analyze the values

contained in the dialogue, scenes and settings. The results of the study indicate that this film contains moral values such as the relationship between humans and themselves, the relationship between humans and other humans in the social and natural environment, and the relationship between humans and their God. Based on these findings, the film Bila Esok Ibu Tiada can be used as an alternative teaching material that is sufficient for the needs of students, especially in learning to listen to narrative films carefully to understand the storyline and moral values contained therein. The use of popular media such as films that are hotly discussed can increase the appeal of learning and students' understanding of the ability to listen and understand various types of aural texts to be able to rewrite aural or audio-visual texts.

Keywords: Moral Values, Films, Teaching Materials.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa indah dan kreatif. Sebagai hasil dari ekspresi budaya, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Melalui karya sastra, pembaca atau penonton diajak untuk memahami realitas kehidupan, termasuk nilai-nilai moral yang dapat membangun karakter individu dan masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra modern yang dapat dijadikan media pembelajaran adalah film. Film sebagai karya seni audio-visual mampu menyampaikan pesan secara efektif melalui kombinasi cerita, visual, dan dialog. Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati menjadi salah satu contoh karya yang mengandung banyak pesan moral, khususnya yang berkaitan dengan peran keluarga, kasih sayang, dan pengorbanan seorang ibu. Pesan-pesan moral dalam film ini memiliki relevansi yang tinggi untuk dijadikan bahan kajian dan pembelajaran, khususnya dalam menyimak film naratif dengan saksama untuk memahami alur cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pendidikan, karya sastra memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan penguatan nilai-nilai moral, karakter, dan budaya lokal dalam pembelajaran. Namun, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan karya sastra sering kali terbatas pada teks tertulis, seperti novel dan cerpen, sementara film sebagai media sastra modern belum banyak dimanfaatkan secara optimal.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati adalah salah satu karya yang menyajikan kisah sarat nilai moral, terutama yang berhubungan dengan cinta kasih, pengorbanan, dan pentingnya peran keluarga. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam film ini menjadi cerminan kehidupan yang relevan dan inspiratif, sekaligus memberikan pembelajaran berharga bagi penontonnya. Dengan mengangkat kisah yang menggugah emosi, film ini mampu menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Film dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar yang efektif dalam menyimak dengan saksama untuk memahami alur cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, karena visualisasi cerita memudahkan siswa memahami tema, pesan, dan pesan-pesan moral yang termuat di dalamnya. Terkait hal ini, film *Bila Esok Ibu Tiada* memiliki potensi besar untuk menjadi bahan ajar yang menarik dan inspiratif, karena mengangkat nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik nilai moral yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* sehingga pembaca dapat menggunakannya sebagai pedoman serta inspirasi dan menjadi alternatif pengembangan bahan ajar yang sudah ada. Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati ini dipilih karena menawarkan manfaat dari segi materi pelajaran, gaya bahasa yang digunakan, dan juga pada alur ceritanya. Film *Bila Esok Ibu Tiada* sebuah film garapan sutradara Rudi Soedjarwo yang karyanya sangat diminati berbagai kalangan menjadi salah satu alasan mengapa tertarik meneliti film ini. Film *Bila Esok Ibu Tiada* berhasil meraih 3.156.727 penonton dalam kurun waktu satu bulan setelah film ini ditayangkan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada kajian terdahulu yang secara khusus mengangkat nilai moral di dalamnya dari film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati karena film ini baru tayang pada 14 November 2024. Menurut Magdalena (2020), "Bahan ajar merupakan sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis, yang merepresentasikan konsep dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu." Sebagai penyusun bahan ajar, guru dituntut untuk dapat menginovasi dan mengkreasikan bahan ajar sehingga tercipta bahan ajar yang menarik dan variatif dalam pembelajaran. Namun, tuntutan ini belum sepenuhnya terlaksana mengingat guru masih mengajar dengan cara konvensional, yang menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru dan berdampak pada kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Agar menghasilkan bahan ajar yang baik, terdapat beberapa prinsip atau acuan standar yang penting diperbaiki di dalam pengembangan bahan ajar. Selain harus mengandung kesesuaian dengan kurikulum. Menurut DEPDIKNAS (Kosasih, 2021:51) pengembangan bahan ajar sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip seperti: 1) benar dan sah (*valid*), 2) tingkat kepentingan/kebermanfaatannya (*significance*), 3) menarik minat, 4) konsistensi (keajegan), dan 5) adekuasi (kecukupan)

Berdasarkan hasil temuan analisis dokumen berupa buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" kelas XII karya Bambang Trimansyah, ditemukan pada bab 5 "Mengungkapkan Kekaguman Dalam Narasi Kearifan Lokal " tepatnya pada pembelajaran "Menemukan Fakta dan Fiksi, Opini, serta Asumsi dalam Teks Narasi dan Informasi" halaman 152 bahwa materi menyimak yang disajikan masih terbatas pada teks naratif berbasis kearifan lokal dalam bentuk cetak . Materi tersebut belum memanfaatkan media audio-visual seperti film, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami isi teks secara lebih kontekstual dan menarik. Selain itu, pada buku tersebut materi yang digunakan masih kurang menarik sehingga minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar alternatif yang memanfaatkan film sebagai media menyimak untuk mendukung pembelajaran teks naratif secara lebih menarik, kaya, dan bermakna.

Analisis yang didapatkan dari kajian ini berguna sebagai alternatif pengembangan bahan ajar dalam capaian pembelajaran fase F kelas XII elemen menyimak yaitu peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar sastra yang inovatif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film "*Bila Esok Ibu Tiada*" serta mengembangkan bahan ajar alternatif yang mendukung pembelajaran menyimak film naratif sesuai capaian pembelajaran Fase F.

Film ini dipilih karena memiliki kualitas cerita yang kuat, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan popularitas tinggi di kalangan penonton. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar seperti validitas, kebermanfaatan, konsistensi, serta daya tarik, diharapkan hasil kajian ini mampu menjadi kontribusi konkret dalam penyusunan bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan mendukung penguatan karakter siswa.

Nilai Moral

(Afro & Anwari, 2020) mengemukakan “Nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan tindakan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri. Baik atau buruknya nilai moral tergantung bagaimana kita mengendalikannya.” Sehingga nilai moral itu tercermin dari perbuatan yang kita lakukan setiap harinya. Serta bagaimana kita mengatasi sebuah permasalahan dalam kehidupan. Jika kita menanggapi setiap masalah dengan baik, maka orang lain akan menilai perbuatan tersebut, kemudian sebaliknya.

Nilai moral merupakan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada pendengar dan penonton baik moral yang baik maupun buruk yang menjadi cerminan kehidupan bagi penikmatnya (Afifah et al., 2021). Nilai moral adalah pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya yang dapat disampaikan kepada audiens, baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Pesan ini bisa berisi ajaran tentang perilaku yang positif maupun negatif, dan sering kali mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi pelajaran atau cerminan bagi para penikmatnya.

Menurut Nurgiyantoro (2015 : 430) “Moral yang terdapat dalam karya sastra merupakan nilai-nilai dari seorang pengarang yang menceritakan suatu perbuatan baik dan jahat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya suatu unsur kebohongan di dalamnya.” Moral secara garis besar merupakan seperangkat norma, nilai, atau prinsip-prinsip etika yang dianggap bersifat umum atau universal dalam suatu masyarakat yang mencakup pandangan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kewajiban yang diakui secara luas oleh sebagian besar individu dalam suatu budaya, atau kelompok sosial. Moral umum membentuk dasar bagi norma-norma pelaku yang diharapkan dari anggota masyarakat.

Jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro (2019 : 441) dibagi menjadi (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Film

Film adalah sebuah karya seni yang menggabungkan unsur visual dan audio untuk menyampaikan cerita atau pesan tertentu. Sederhananya, film adalah “gambar hidup” yang bergerak dan dilengkapi dengan suara. Film dibuat melalui serangkaian proses kreatif, mulai dari penulisan naskah, pengambilan gambar, penyuntingan, hingga penambahan efek suara dan musik. Film adalah suatu karya seni dengan berbentuk gambar yang dapat bergerak di mana terdapat pesan yang dapat diambil dari tayangan film tersebut (Ripa’I & Yustiani, 2024).

Film adalah salah satu media komunikasi yang berbentuk hiburan. Selain memuat hiburan dan menjadi media komunikasi, film juga kental dengan nilai-nilai yang bermakna seperti pesan sosial, politik, moral, religius dan nilai lainnya (Apriani et al., 2024).

Film merupakan wujud karya sastra yang berkembang dari mode tekstual menjadi mode visual. Kehadiran film memberikan dampak positif bagi para penikmatnya salah satunya sebagai media informasi yang bisa menghasilkan pesan, pelajaran hidup hingga bahkan teladan melalui alur yang disampaikan atau beberapa karakter tokoh yang diperankan (Roeva & Riadi, 2023).

Bahan Ajar

Prastowo (2014: 138) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Majid (dalam Kosasih, 2021, hlm. 1) menyatakan bahwa bahan ajar mencakup segala bentuk materi yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Isi dari bahan ajar dapat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang perlu dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang ditentukan. Bahan ajar biasanya memuat penjelasan mengenai informasi, pengalaman, dan teori yang disusun secara khusus agar dapat digunakan oleh guru dan siswa sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman terhadap topik-topik pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Keberadaan bahan ajar membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sementara peserta didik dapat memperdalam pemahamannya melalui pembacaan bahan yang relevan dan lebih mendalam.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:308), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah memperoleh data." Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan, dengan cara menghimpun teks tertulis yang berasal dari buku, film, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh meliputi:

1. Menelusuri dan mengunduh referensi seperti buku, skripsi, serta jurnal yang berkaitan dengan topik nilai moral, film, dan bahan ajar.
2. Membaca serta menelaah isi dari buku, skripsi, dan jurnal yang mendukung teori dalam penelitian.
3. Mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan kajian nilai moral, film, dan bahan ajar.
4. Mencari serta mengunduh film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati.
5. Menyaksikan film tersebut secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.
6. Mengklasifikasikan data berdasarkan unsur nilai moral, aspek film, serta keterkaitannya dengan bahan ajar.
7. Menyusun simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati dengan alat kaji nilai moral menurut Nurgiyantoro (2019 : 441), diantaranya 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, 3)

hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai moral yang terkandung dalam film adalah sebagai berikut.

A. Nilai Moral yang Terkandung dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati terdapat lima indikator, yaitu kesadaran diri, mengendalikan emosi, tanggung jawab, rasa syukur, dan penerimaan diri.

1) Terdapat adegan tokoh yang menunjukkan perilaku sikap kesadaran diri. Nilai kesadaran diri terlihat dalam adegan saat Ranika berkata:

"Aku tidak tahu sekarang harus apa, aku seperti kehilangan arah." (menit 1.39.02–1.39.15).

Pernyataan ini menunjukkan refleksi diri Ranika yang menyadari tekanan batin akibat perannya sebagai anak sulung. Hal ini mencerminkan kemampuan mengenali dan mengevaluasi diri secara jujur.

2) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan pengendalian emosi Pengendalian emosi tergambar dalam dialog berikut:

Ranika: "Ya Mbak juga lupa, masa apa-apa harus Mbak sih yang inisiatif? Heran deh. Udah pulang sekarang!" (menit 14.50–15.11).

Ketegangan ini diikuti dengan upaya menjaga hubungan keluarga. Ini mencerminkan upaya meredam emosi dan menunjukkan kedewasaan.

3) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan tanggung jawab Sikap tanggung jawab ditampilkan Ranika saat berkata:

Ranika: "Bapak selalu berpesan 'Nanti kalau Bapak sudah tidak ada, adik-adik jadi tanggung jawabmu ya.'" (menit 41.08–41.40).

Hal ini menunjukkan nilai tanggung jawab terhadap keluarga yang ditanamkan sejak kecil dan dijalani hingga dewasa.

4) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan rasa syukur Rasa syukur ditunjukkan Ibu dalam dua kutipan:

Ibu: "Atas kehendak Allah aku bersyukur dan berterima kasih. Banyak sekali pembelajaran hidup dan kenangan manis yang telah Mas berikan kepadaku selama 40 tahun lebih kita menikah." (menit 56.56–57.57).

Ibu: "Terima kasih Mas Haryo telah mendidik anak-anak kita menjadi anak-anak yang luar biasa. Mas pasti bangga." (menit 1.01.29–1.01.35).

Ungkapan ini mencerminkan penerimaan hidup dan rasa terima kasih kepada Tuhan dan pasangannya.

5) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan sikap penerimaan diri sikap penerimaan diri tergambar saat Ranika menjawab pertanyaan presenter:

Ranika: "Ya saya fokus bekerja, sibuk bekerja, mengurus Ibu karena Ibu juga masih ada, dan mengurus adik-adik... tapi mungkin menurutku, memang belum waktunya saja, belum dikasih aja, ya berdoa saja semoga dikasih jodoh sama yang Di atas, yang

baik untuk saya." (menit 41.56–43.10).

Dialog ini menunjukkan penerimaan diri secara utuh tanpa tekanan dari ekspektasi sosial.

2 Hubungan Manusia dengan Sesama dan Lingkungan Alam

a) Lingkup Sosial

1) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan kasih sayang dalam keluarga

Ibu: "Ayo, ayo, ayo! Ini hari ulang tahun Ibu anak-anakku sayang tercinta." (menit 20.46–20.51).

Rangga: "Terima kasih, Mbak" Ranika: "Buat?" Rangga: "Buat semuanya." (menit 1.40.33–1.40.49).

Kedua kutipan ini menggambarkan kehangatan emosional dan rasa cinta dalam keluarga.

2) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan sikap pengorbanan

Hening: "Mbak Nika itu orang yang pertama dan orang yang paling sigap untuk menemuimu di penjara." (menit 1.27.05–1.27.15).

Ucapan ini menandakan Ranika rela mengorbankan waktu dan emosinya untuk Rania.

3) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan tanggung jawab dalam keluarga

Ranika: "Mbak perlu kamu di rumah dulu sama Ibu ya? Tolong jangan kemana-mana ya? Rania tertangkap polisi, mbak harus kesana sekarang, jangan sampai Ibu tahu soal ini." (menit 1.07.45–1.08.22).

Dialog ini menunjukkan pembagian peran dalam keluarga demi menjaga kondisi ibu mereka.

4) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan kepedulian sosial

Ranika: "Eh adik-adik, cuci tangan dulu! Ini pada naik motor dua-duanya, ayo cuci tangan dulu! Dito juga!" (menit 19.49–20.30).

Ranika: "Kuliah kamu bagaimana dik? Sudah selesai semuanya? Yang kemarin harus dibayar, sudah selesai juga?" (menit 22.42–22.52).

Dialog ini menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan dan masa depan anggota keluarga.

b) Lingkungan Alam

- 1) Terdapat adegan yang menunjukkan ketergantungan manusia pada alam
"Adegan sunyi saat Ibu duduk merenung di tepi pantai (menit 57.21–57.48).
menunjukkan bahwa alam menjadi ruang refleksi untuk menyembuhkan luka batin dan memberi ketenangan.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Terdapat adegan perilaku tokoh yang sedang berdoa

Esti: "Selamat ulang tahun, pokoknya aku doakan Mbak supaya sehat." Rahmi : "Aamiiin" (menit 11.05–11.09)

Rangga: "Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma barik lana fima razaqtana waqina adzabannar. Aamiiin" (menit 21.49–21.56)

Momen ini menunjukkan kekuatan doa sebagai wujud hubungan dengan Tuhan.

2) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan

Haryo: "Tuhan, terima kasih banyak. Keluargaku itu diberi empat bidadari dan satu seorang pujangga." (menit 0.42–0.52)

Ucapan ini menggambarkan rasa syukur atas karunia keluarga yang dimiliki.

3) Terdapat adegan perilaku tokoh yang menunjukkan sikap berserah diri kepada Tuhan

Ibu: "Mas selalu mengatakan kepadaku 'Jangan batasi keikhlasan dan kesabaranmu. Jagalah dan jalani kehidupanmu dengan ikhlas dan sabar yang tanpa batas'." (menit 58.03–58.35)

Dialog ini menggambarkan nilai ikhlas dan sabar sebagai wujud berserah diri kepada Tuhan.

Hasil analisis dan data belum berarti jika tidak disertai dengan pembahasan pada analisis data tersebut. Penelitian ini merupakan analisis pada data yang mengolah datanya dengan cara membahas dan mendeskripsikan data sesuai dengan alat kaji analisis. Data yang dianalisis mengenai nilai moral yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati.

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, nilai moral yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* akan dipaparkan berdasarkan teori nilai moral menurut Nurgiyantoro (2019 : 441). Adapun aspek-aspek nilai moral menurut Nurgiyantoro (2019 : 441) mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hasil penelitian dikaitkan dengan prinsip pengembangan bahan ajar yang berlandaskan teori Depdiknas (Kosasih, 2021:51) prinsip ini diantaranya: 1) prinsip benar dan sah (*valid*), 2) prinsip tingkat kepentingan/kebermanfaatannya (*significance*), 3) prinsip menarik minat, 4) prinsip konsistensi (keajegan), dan 5) prinsip adekuasi (kecukupan) untuk dijadikan pengembangan bahan ajar menyimak film naratif dengan saksama untuk memahami alur cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

1. Nilai Moral dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Perilaku/Sikap Kesadaran Diri.

Perilaku kesadaran diri ini dicerminkan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati dalam tuturan tokoh Ranika yang sedang melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa dirinya merasa bingung dan lelah secara emosional akibat

terlalu lama memprioritaskan keluarga tanpa memperhatikan kondisi batinnya sendiri. Ungkapan dalam dialog "kehilangan arah" menandakan bahwa ia tengah mempertanyakan kembali tujuan dan arah hidupnya, serta mulai menyadari adanya ketidakseimbangan dalam kehidupannya.

Salah satu nilai moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah kesadaran diri. Kesadaran diri atau self-awareness adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi (Saroji et al., 2021). Kemampuan ini penting karena menjadi landasan awal bagi seseorang untuk bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Kesadaran ini sejalan dengan pandangan (Saroji et al., 2021) bahwa pemahaman terhadap diri sendiri menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan moral dan karakter. Dengan mengenali keadaan dirinya secara jujur, tokoh dapat mengambil langkah yang lebih bijaksana dalam memperbaiki arah hidupnya. Oleh karena itu, adegan ini mencerminkan nilai moral berupa kesadaran diri yang mendalam.

2) Terdapat Adegan Perilaku Tokoh yang Menunjukkan Pengendalian Emosi

Tokoh yang mencerminkan sikap pengendalian emosi dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati lebih dominan terdapat pada tokoh Ranika, karena Ranika merupakan anak pertama dari empat bersaudara, sehingga Ranika sibuk mencari nafkah untuk menafkahi adik-adiknya setelah Ayahnya tiada yang menjadikan Ranika mudah tersulut emosi karena kehidupan yang dijalannya tidak mudah, tetapi walau begitu Ranika mampu mengendalikan emosinya secara baik, sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah bagi keluarganya.

Pengendalian emosi adalah kemampuan seseorang menggunakan pikiran, nalar, dan tindakannya untuk menghadapi emosinya agar dapat diungkapkan dan dihadapi secara sehat dan tepat (Widodo et al., 2023). Dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 134, Allah SWT berfirman, "(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." Ayat ini secara langsung memuji orang-orang yang mampu menahan amarahnya, sebuah bentuk nyata dari pengendalian emosi. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, kemampuan menahan amarah adalah sikap yang sangat mulia karena menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi situasi yang memicu emosi negatif.

3) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Perilaku Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang dicerminkan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* terdapat pada masing-masing tokoh, yaitu Ibu, Ranika, Rania, Rangga, dan Hening. Mereka mempunyai sikap atau rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri. Namun dalam film ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab atas segala hal dimiliki oleh Ranika. Pada saat ia menjadi narasumber dalam sebuah acara, ia menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai anak pertama dan ia dititipi pesan oleh almarhum Bapak yang memintanya agar ia menjaga dan bertanggung jawab terhadap adik-adiknya setelah beliau tiada.

Samani dan Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan (Syifa et al., 2022).

4) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Rasa Syukur

Cuplikan adegan yang menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap diri sendiri dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tergambarkan melalui tuturan tokoh yang menyampaikan refleksi penuh makna terhadap kehidupan yang telah dijalani. Dalam salah satu adegan, seorang ibu menyatakan rasa syukur dan terima kasih atas segala kenangan dan pelajaran hidup yang ia peroleh selama pernikahannya, menunjukkan sikap menerima dan menghargai pengalaman hidup sebagai bagian dari karunia Tuhan. Ucapan tersebut tidak hanya mencerminkan rasa syukur kepada Allah, tetapi juga penghargaan terhadap perjalanan hidup yang telah ia lalui bersama suaminya. Pada adegan lain, ungkapan terima kasih kepada suami atas keberhasilan mendidik anak-anak menjadi pribadi yang luar biasa menggambarkan pengakuan dan penghargaan terhadap peran bersama dalam membentuk keluarga. Kedua adegan ini memperlihatkan bahwa rasa syukur dan penghargaan diri dalam konteks keluarga ditunjukkan melalui penerimaan, penghormatan terhadap kenangan, dan pengakuan atas kontribusi diri maupun orang lain dalam kehidupan.

Rasa syukur merupakan salah satu bentuk dari ekspresi kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang (A. Aisyah & Chisol, 2018). Rasa syukur tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebahagiaan atas nikmat yang diterima, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan pengembangan harga diri seseorang. Ketika seseorang mampu mengungkapkan rasa syukur terhadap apa yang dimilikinya, hal ini mencerminkan adanya penerimaan diri yang kuat. Individu yang bersyukur cenderung merasa lebih puas dengan dirinya sendiri dan kondisi kehidupannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga diri. Syukur membawa seseorang untuk fokus pada aspek positif dari hidup, mengurangi perasaan kekurangan atau ketidakpuasan yang sering kali merusak persepsi diri.

5) Terdapat Adegan Perilaku Tokoh yang Menunjukkan Sikap Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* ditunjukkan pada adegan cara Ranika menanggapi pertanyaan yang menyangkut status lajangnya dengan sikap tegas dan penuh percaya diri. Ia menjelaskan bahwa pilihannya untuk fokus bekerja, merawat ibunya, serta mendampingi adik-adiknya adalah keputusan yang ia ambil secara sadar dan bertanggung jawab. Meskipun pertanyaan tersebut bersifat sensitif dan dapat menimbulkan tekanan sosial, Ranika tidak menunjukkan rasa rendah diri. Sebaliknya, ia menerima keadaannya dengan tenang dan meyakini bahwa urusan jodoh akan datang pada waktunya. Sikap tersebut mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk menerima kondisi hidup tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi orang lain.

Carl Rogers, salah satu tokoh utama dalam psikologi humanistik, mengembangkan gagasan bahwa penerimaan diri adalah aspek esensial dalam mencapai *self-actualization* atau pemenuhan potensi diri. Menurutnya, untuk seseorang dapat berkembang secara optimal, mereka harus menerima diri mereka dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Konsep ini juga mendasari prinsip terapi Rogers, di mana penerimaan tanpa syarat dari orang lain dan diri sendiri sangat penting dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.

1. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam

a. (Lingkup Sosial)

1) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Rasa Kasih Sayang Terhadap Keluarga

Kasih sayang dalam keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tergambarkan melalui berbagai adegan yang menunjukkan kedekatan dan kehangatan antartokoh. Seperti dalam cuplikan seorang ibu mengajak anak-anaknya dengan penuh cinta dan antusiasme untuk merayakan ulang tahunnya, mencerminkan hubungan yang akrab dan penuh kegembiraan. Hubungan emosional yang erat juga terlihat dari pelukan hangat antara Rahmi dan Tante Esti yang menandakan keintiman dan perhatian di antara anggota keluarga. Selain itu, ungkapan terima kasih dari Rangga kepada Ranika yang disambut dengan pelukan tulus, serta senyum yang diberikan anggota keluarga lain, menjadi simbol penghargaan dan saling peduli. Seluruh adegan ini memperlihatkan bahwa kasih sayang dalam keluarga tercermin melalui ucapan yang tulus, interaksi fisik yang hangat, serta sikap saling mendukung satu sama lain dalam kebersamaan.

Kasih sayang merupakan kekuatan yang mampu membuat seseorang merasa nyaman dan tenang. Kasih sayang dapat diartikan sebagai kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan untuk mewujudkan kehidupan yang damai (Sumartono, 2004). Menurut Djoko Widagdhho (dalam Naufal & Yusanto, 2019).

2) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Sikap Pengorbanan

Adegan yang memperlihatkan indikator pengorbanan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* terdapat pada cuplikan percakapan Hening menyampaikan kepada Rania bahwa Ranika adalah orang pertama dan paling sigap yang datang menemuinya di penjara menunjukkan adanya tindakan pengorbanan yang tulus dari Ranika. Meskipun situasi penjara kerap dipandang negatif dan tidak menyenangkan, Ranika tetap memilih untuk segera mengunjungi Rania tanpa mempertimbangkan risiko atau kenyamanan pribadinya. Hal ini mencerminkan bahwa Ranika menempatkan kepentingan dan kondisi emosional Rania di atas kepentingannya sendiri.

Eisenberg dan Mussen menjelaskan bahwa pengorbanan merupakan bentuk tindakan sosial positif yang dilakukan seseorang dengan cara mengutamakan kepentingan orang lain dan mengabaikan keuntungan pribadi, tanpa mengharapkan balasan secara langsung dari tindakannya (Wibawani, 2017).

Tindakan yang dilakukan Ranika dapat dipahami sebagai wujud nyata dari perilaku altruistik, yaitu sebuah bentuk pengorbanan yang berorientasi pada kepedulian terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini sejalan dengan pendapat Eisenberg dan Mussen yang menyatakan bahwa pengorbanan merupakan tindakan sosial positif yang ditandai dengan mengutamakan kebutuhan atau kesejahteraan orang lain, sekalipun harus mengesampingkan keuntungan pribadi dan tanpa mengharapkan balasan secara langsung dari tindakan tersebut (Wibawani, 2017).

Melalui penggambaran tersebut, Ranika memperlihatkan nilai moral yang tinggi dalam bentuk empati, kepedulian, dan kesetiaan terhadap sesama anggota keluarga. Pengorbanannya memberikan dampak emosional yang mendalam bagi Rania, terbukti dari reaksi tangis harunya setelah mendengar hal itu. Dengan demikian, tindakan Ranika mencerminkan bahwa pengorbanan dalam konteks hubungan antarindividu dapat menjadi bentuk kasih sayang dan solidaritas yang kuat, terutama dalam menghadapi situasi sulit.

3) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Rasa Tanggung Jawab

Indikator tanggung jawab dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* terdapat dalam percakapan antara tokoh Ranika dan Hening memperlihatkan adanya sikap tanggung jawab yang besar dari Ranika terhadap keluarganya. Dalam kondisi yang cukup genting, Ranika tetap memikirkan keadaan Ibu dengan meminta Hening untuk tetap tinggal di rumah menemani beliau. Meskipun Ranika harus segera menyelesaikan masalah penting yang

berkaitan dengan Rania, ia memastikan bahwa Ibu tidak ditinggal sendirian dan tidak mengetahui persoalan tersebut agar tidak khawatir. Hal ini menunjukkan bahwa Ranika mengambil peran penting dalam menjaga keseimbangan situasi keluarga dan memperhatikan kondisi emosional anggota keluarganya.

Tanggung Jawab adalah suatu kewajiban, tindakan yang sepenuhnya sukarela, mampu dan siap menanggapi dengan memberi kebutuhan bagi orang yang dicintai (Salsabila, 2017). Tindakan Ranika mencerminkan bentuk tanggung jawab yang menyeluruh, bukan hanya dalam bentuk fisik seperti menjaga keberadaan seseorang, tetapi juga secara emosional, yaitu dengan menjaga perasaan dan ketenangan Ibu. Sikap ini menunjukkan bahwa Ranika memiliki kesadaran untuk melindungi orang-orang terdekatnya dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Perilaku tersebut sesuai dengan konsep tanggung jawab yang diartikan sebagai kewajiban yang dilakukan dengan kesadaran penuh, kesiapan, dan keikhlasan untuk memenuhi kebutuhan orang yang dicintai (Salsabila, 2017). Dengan kata lain, tanggung jawab dalam konteks ini tumbuh dari kepedulian dan kasih sayang, yang mendorong seseorang untuk bertindak secara tepat demi kebaikan bersama.

4) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Sikap Peduli Sosial

Peduli sosial ditunjukkan melalui berbagai adegan dalam cuplikan-cuplikan seperti ketika Ranika mengingatkan adik-adiknya untuk mencuci tangan setelah bepergian, yang mencerminkan perhatian terhadap kesehatan dan kebersihan anggota keluarga. Selain itu, dalam situasi yang lebih mendesak, peduli sosial juga terlihat saat pada adegan keluarga yang menunjukkan kekhawatiran terhadap kesehatan Ibu, seperti saat mereka panik karena tidak bisa menghubungi Ibu yang sedang pergi sendirian. Tindakan saling mengingatkan dan memberikan dukungan emosional dalam situasi sulit juga menggambarkan kepedulian anggota keluarga terhadap satu sama lain. Misalnya, ketika Kevin mengingatkan Ranika untuk mulai peduli pada dirinya sendiri setelah lama mengorbankan waktu dan energi untuk keluarga. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa peduli sosial dalam keluarga tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan perhatian dan dukungan emosional, menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Peduli sosial ialah suatu sikap yang menunjukkan rasa simpati dan empati kepada seseorang dan seseorang yang membutuhkan bantuan (Nur Anggraini et al., 2023). Peduli sosial dalam keluarga berarti menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama anggota keluarga. Ini melibatkan tindakan empati dan perhatian yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan emosional, fisik, dan mental anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga berusaha untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan oleh orang lain dalam keluarga, baik itu melalui bantuan langsung maupun secara moral. Peduli sosial ini berperan penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat, harmonis, dan penuh kasih sayang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap yang menunjukkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan (Nur Anggraini et al., 2023).

b. (Lingkungan Alam)

1) Terdapat Adegan Tokoh yang Menunjukkan Situasi Ketergantungan Pada Alam

Cuplikan adegan yang ditampilkan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* yakni tokoh Ibu sedang duduk di pinggir pantai sambil merenung menunjukkan bentuk ketergantungan

manusia terhadap lingkungan alam. Pemilihan pantai sebagai tempat untuk menenangkan diri mencerminkan bahwa tokoh merasakan kebutuhan untuk berada di alam terbuka guna meredakan tekanan emosional yang tengah dialami. Ini memperlihatkan bahwa alam tidak sekadar menjadi latar peristiwa, melainkan juga memiliki peran penting dalam memengaruhi suasana batin seseorang.

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan makhluk hidup. Dalam situasi ini, lingkungan dibagi menjadi dua bagian utama : lingkungan fisik dan lingkungan sosial . Aspek fisik mencakup elemen alam seperti tanah, air, dan udara, serta berbagai bencana alam. Aspek sosial berfokus pada hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan masyarakat. Ketergantungan sosial ini mengatakan bahwa masyarakat sangat bergantung pada lingkungan dan kondisi alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Muzzamil et al., 2020).

Dalam pandangan teori yang membahas hubungan manusia dan lingkungan, dijelaskan bahwa keberadaan manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik di sekitarnya. Ketergantungan ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan jasmani, seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga dengan kebutuhan psikis, seperti ketenangan dan kenyamanan. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa dalam situasi tertentu, manusia akan secara alami mencari tempat di alam yang bisa memberinya rasa damai dan ruang untuk berpikir.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Keberadaan alam mendukung upaya individu dalam menghadapi tekanan hidup, menjadi sarana untuk menyeimbangkan kondisi mental, serta membantu proses refleksi diri. Oleh karena itu, pantai dalam adegan ini memiliki makna simbolis sebagai tempat pelarian yang memberikan kenyamanan emosional dan spiritual bagi tokoh.

2. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

1). Terdapat Adegan Perilaku Tokoh yang Sedang Berdoa

Cuplikan dalam berbagai adegan yang disajikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, aktivitas berdoa tergambar sebagai sebuah praktik yang memiliki makna mendalam dan nilai spiritual yang tinggi bagi para tokoh. Doa tidak sekadar dilakukan sebagai bentuk ritual keagamaan, melainkan juga sebagai manifestasi rasa syukur, harapan, dan permohonan restu yang diungkapkan dalam berbagai situasi penting, seperti saat merayakan ulang tahun, sebelum menyantap makanan bersama, maupun ketika menghadapi peluang dan tantangan dalam kehidupan. Dengan demikian, doa menjadi sarana yang memperkuat ikatan emosional antar tokoh sekaligus menunjukkan ketergantungan mereka pada kekuatan ilahi.

Dengan demikian, adegan-adegan yang menggambarkan praktik berdoa ini mencerminkan bagaimana doa berperan sebagai sumber kekuatan spiritual yang mendukung ketenangan dan keteguhan batin para tokoh, sekaligus mempererat hubungan sosial dan emosional di antara mereka.

2). Terdapat Adegan Perilaku Tokoh yang Menunjukkan Rasa Bersyukur kepada Tuhan

Cuplikan dalam film “Bila Esok Tiada”, indikator rasa syukur kepada Tuhan terdapat dalam cuplikan ucapan Haryo yang menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan menggambarkan ekspresi syukur yang tulus atas keberadaan keluarganya. Dengan menyebut keempat anak perempuannya sebagai “bidadari” dan anak laki-lakinya sebagai “pujangga,” Haryo menunjukkan penghargaan yang tinggi dan kebahagiaan terhadap

anggota keluarganya. Pernyataan ini mencerminkan penerimaan yang penuh rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan kepadanya.

Sikap bersyukur yang diperlihatkan oleh tokoh tersebut merupakan bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap karunia yang diterima dalam hidupnya. Rasa syukur ini tidak hanya tersirat dalam kata-kata, tetapi juga mencerminkan penerimaan dan penghargaan yang sungguh-sungguh terhadap peran dan keberadaan keluarganya. Hal ini sesuai dengan definisi bersyukur menurut Nathan dan Erik (2023), yang menjelaskan bahwa bersyukur adalah sikap mengakui serta menghargai sesuatu yang sudah ada dalam hidup, baik melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan.

Sikap bersyukur yang diperlihatkan oleh tokoh tersebut merupakan bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap karunia yang diterima dalam hidupnya. Rasa syukur ini tidak hanya tersirat dalam kata-kata, tetapi juga mencerminkan penerimaan dan penghargaan yang sungguh-sungguh terhadap peran dan keberadaan keluarganya. Hal ini sesuai dengan definisi bersyukur menurut Nathan dan Erik (2023), yang menjelaskan bahwa bersyukur adalah sikap mengakui serta menghargai sesuatu yang sudah ada dalam hidup, baik melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan.

Oleh karena itu, ungkapan syukur yang disampaikan oleh tokoh tersebut menandakan bagaimana seseorang dapat secara sadar menghargai dan menerima anugerah hidup yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas kehidupannya secara keseluruhan.

3). Terdapat Adegan Perilaku Tokoh yang Menunjukkan Rasa Berserah Diri kepada Tuhan

Cuplikan yang menunjukkan rasa berserah diri dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tergambarkan melalui ucapan tokoh Ibu mengenang pesan suaminya yang mengajarkan untuk selalu menjalani kehidupan dengan keikhlasan dan kesabaran tanpa batas. Ungkapan tersebut mencerminkan nilai moral penting tentang sikap berserah diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pesan itu menekankan perlunya menjalani hidup dengan penuh ketabahan dan keikhlasan, sekaligus menunjukkan keteguhan hati saat menghadapi cobaan.

Keikhlasan dan kesabaran yang tak terbatas ini menggambarkan bentuk penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi serta penerimaan atas ketentuan yang ada. Sikap tersebut menjadi fondasi bagi tokoh untuk tetap tegar dan bertahan menghadapi kesulitan dalam hidup.

Berserah diri merupakan menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan yakni menyerahkan seluruh aktivitas kehidupan yang meliputi ibadah, hidup, dan mati semua kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun demikian bukan berarti sebagai manusia tidak berusaha dan berpasrah diri, melainkan harus senantiasa berusaha dan berdoa untuk menjalankan roda kehidupan (Nugraha, 2022).

Pandangan ini sejalan dengan konsep berserah diri yang dijelaskan oleh Nugraha (2022), yaitu menyerahkan seluruh aspek kehidupan, termasuk ibadah dan takdir, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, berserah diri tidak berarti berhenti berusaha, melainkan tetap melakukan upaya dan berdoa dengan sungguh-sungguh agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Oleh karena itu, tuturan tokoh Ibu ini mencerminkan keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan sebagai bagian penting dari hidup yang penuh keikhlasan dan kesabaran.

B. Kesesuaian Nilai Moral dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* dengan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

1 Kesesuaian Nilai Moral dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati pada prinsip benar dan sah (*valid*).

Prinsip valid mengacu pada keharusan bahwa materi bahan ajar harus memiliki keabsahan ilmiah dan keakuratan konten. Validitas materi sangat penting untuk menjaga agar pembelajaran tidak menyimpang dari fakta, logika, dan nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Materi yang valid akan membentuk pemahaman peserta didik yang kuat dan mendalam, serta membantu mereka untuk tidak salah tafsir terhadap isi pembelajaran.

Kesesuaian pengembangan bahan ajar dalam CP Fase F kelas XII elemen menyimak, menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan logika yang benar. Nilai moral dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* ditampilkan secara realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang terhadap ibu, tanggung jawab anak terhadap keluarga, serta pentingnya kejujuran dan empati. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui konflik yang logis dan alur yang koheren, menjadikan film ini sebagai sumber materi yang dapat dikategorikan valid dan layak dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar.

2 Kesesuaian Nilai Moral dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati pada prinsip tingkat kepentingan/kebermanfaatan (*significance*).

Prinsip *significance* menunjukkan bahwa bahan ajar harus bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan siswa. Materi yang signifikan mampu memberi pengaruh positif dalam perkembangan wawasan, sikap, dan keterampilan siswa, serta membantu mereka memahami dan menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan.

Film "*Bila Esok Ibu Tiada*" mengangkat isu-isu yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja, seperti pentingnya perhatian terhadap orang tua, hubungan emosional antara anggota keluarga, dan bagaimana menghadapi kehilangan. Materi nilai moral yang dikandung film ini membantu siswa memahami pentingnya empati dan refleksi terhadap tindakan mereka. Kesesuaian pengembangan bahan ajar dalam CP Fase F kelas XII elemen menyimak terwujud melalui kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menanggapi gagasan secara bermakna, menjadikan nilai moral dalam film ini sangat signifikan untuk dijadikan sarana reflektif dan pembentukan karakter siswa.

3 Kesesuaian Nilai Moral dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati pada prinsip menarik minat.

Prinsip menarik minat berkaitan dengan kemampuan bahan ajar dalam membangkitkan rasa ingin tahu, keterlibatan emosional, dan antusiasme peserta didik. Bahan ajar yang menarik akan lebih mudah diterima dan diingat siswa, serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Penggunaan film sebagai media pembelajaran memiliki daya tarik visual dan emosional yang tinggi. Film *Bila Esok Ibu Tiada* menyajikan narasi yang menyentuh, serta alur cerita yang mudah diikuti dan mampu menggugah perasaan siswa. Hal ini menjadikan nilai-nilai moral dalam film lebih mengena dan membekas di benak siswa.

Kesesuaian pengembangan bahan ajar dalam CP Fase F kelas XII elemen menyimak tampak melalui keterlibatan siswa dalam menonton, menganalisis, dan mengevaluasi isi teks secara aktif. Dengan demikian, bahan ajar berbasis nilai moral film ini sangat mendukung prinsip menarik minat karena mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyentuh.

4 Kesesuaian Nilai Moral dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati pada prinsip konsistensi (keajegan).

Prinsip konsistensi menuntut adanya keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan penilaian dalam bahan ajar. Keajegan akan membantu siswa mengikuti pembelajaran secara sistematis dan meminimalkan kebingungan akibat perbedaan arah atau fokus materi.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* disampaikan secara berkesinambungan, mulai dari pengenalan tokoh, pengembangan konflik, hingga penyelesaian. Narasi yang digunakan film ini memperlihatkan kesinambungan pesan moral dari awal hingga akhir, dan hal ini memungkinkan pengembangan bahan ajar yang juga konsisten. Kesesuaian pengembangan bahan ajar dalam CP Fase F kelas XII elemen menyimak terlihat dari alur pembelajaran yang dapat disusun secara logis dan bertahap, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi isi dan gagasan dalam film naratif secara sistematis dan terarah.

5 Kesesuaian Nilai Moral dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati pada prinsip adekuasi (kecukupan).

Prinsip adekuasi berarti bahwa cakupan materi dalam bahan ajar harus cukup, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu berlebihan. Materi yang cukup akan memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif tanpa merasa terbebani atau kehilangan arah.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menghadirkan nilai-nilai moral dalam porsi yang sesuai dan tidak terlalu padat. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam berbagai situasi naratif yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi gagasan secara bertahap dan mendalam. Kesesuaian pengembangan bahan ajar dalam CP Fase F kelas XII elemen menyimak terlihat dari penyajian materi yang seimbang dan tidak berlebihan, sehingga siswa tetap fokus dalam mengevaluasi gagasan utama yang ditampilkan dalam teks. Materi nilai moral dalam film ini memiliki kecukupan dalam mendukung tercapainya kompetensi menyimak dan berpikir kritis terhadap isi teks fiksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Aryati memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar menurut Kosasih (2021), yaitu valid, significance, menarik minat, konsistensi, dan adekuasi. Kelima prinsip tersebut tercermin dalam penyampaian pesan moral yang sahih, relevan, menarik, konsisten, serta memiliki cakupan materi yang proporsional. Selain itu, film ini juga mendukung pencapaian CP Fase F kelas XII elemen menyimak dan tujuan pembelajaran peserta didik mampu menyimak film naratif dengan saksama untuk memahami alur cerita dan

nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, film ini layak dijadikan sebagai sumber pengembangan bahan ajar menyimak berbasis nilai moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kesimpulan

- 1 Terdapat tiga aspek nilai moral yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Tiga aspek nilai moral tersebut adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Indikator dalam berbagai aspek nilai moral seperti kesadaran diri, tanggung jawab, kasih sayang keluarga, pengorbanan, kepedulian sosial, dan spiritualitas ditampilkan secara kuat dan emosional dalam film ini, sehingga mampu memberikan pelajaran moral yang mendalam kepada penontonnya.
- 2 Film *Bila Esok Ibu Tiada* layak dijadikan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar dengan alur tujuan pembelajaran “Menyimak film naratif dengan saksama untuk memahami alur cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.” Kelayakan ini berdasarkan rekapitulasi hasil analisis di atas dengan simpulan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* layak digunakan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar menyimak film naratif dengan seksama untuk memahami alur cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Mohammad, K., & Irfai, F. (2021). Analisis Nilai Moral Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 166–172.
- Afro, A. S., & Anwari, M. R. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara Dan Implementasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Smp. *Konferensi Nasional Pendidikan*, 106–111.
<http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/19%0Ahttp://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/download/19/19>
- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer *Gratitude in Relation With Psychological Well Being Among Honorary*. *Proyeksi*, 13(2), 109–122.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3953>
- Apriani, S., Choiriyah, & Yahya, A. H. (2024). Analisis Pesan Moral dalam Film “2037.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(3), 294–310.
- Depdiknas. (2006). *PERMENDIKNAS No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : DEPDIKNAS
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah., & Amalia, D. (2020). *Analisis Bahan Ajar. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(2). 311-326.
- Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Terhadap *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1–20.
- Nathan, & Erik. (2023). Pengaruh Bersyukur Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa PENS. *Nathiqiyah*, 6(2), 24–32. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i2.844>
- Nugraha, A. S. (2022). Pendidikan Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2793–2799. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3325>
- Nurdiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur Anggraini, P. M., Suryanti, H. H. S., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di SDN Sambirejo Surakarta. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>
- Ripa'I, H., & Yustiani, I. (2024). Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 80–86.
- Roeva, N., & Riadi, S. (2023). Nilai Moral dalam Film Rio *The Survivor* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 534–546.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Saifuddin, A. (2020). Kasih Sayang Keluarga Perspektif Asma' al-Husna. *Jurnal Tafsir Hadits*, Volume 6(Nomer 2), 1–13.
- Salsabila, S. N. (2017). Cinta Erotis Andien Kepada Wibianto Pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm). *Sapala*, 3(1), 1–6.
- Saroji, Widyayanti, N., & Ama, R. G. T. (2021). Kesadaran Diri Dan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Sma. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1424>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendiidkan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendiidkan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Wibawani, M. (2017). *Pengembangan Buku Panduan Perilaku Prososial untuk Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo*. Jurnal BK UNESA.
- Widodo, C. A., Pratama, D., Pranantya, D. N., Sika, D. N., Arifin, R., & Ediyono, S. (2023). Pengendalian Emosi Menurut Teori Stoikisme. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–8. <https://www.researchgate.net/publication/376678541>